



ANALISIS FUNGSI KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT KRONIS

Andriani Mei Astuti*, Insanul Firdaus, Irba Tartila Amtiyaz, Fitria Febrianti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Jln. Pinang Raya No.47 Jati, Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah 57552, Indonesia

*andriani_meiastuti@udb.ac.id

ABSTRAK

Fungsi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas hidup pasien penyakit kronis. Memiliki kualitas hidup yang baik akan mengurangi risiko terjadinya komplikasi yang dapat memperburuk keadaan. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup pasien penyakit kronis degeneratif yang tergabung dalam komunitas Program Pengelolaan Penyakit Kronis Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan atau Prolanis BPJS Kesehatan di UPTD Puskesmas Baki. Penelitian deskriptif analitik ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2024 dengan menggunakan kuesioner Quality of Life - BREF (WHOQOL-BREF) dan APGAR Keluarga. Instrumen diadopsi dari World Health Organization dan instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil seluruh item dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi item-total lebih besar dari r tabel serta nilai Cronbach's Alpha $>0,70$ yang menunjukkan reliabilitas baik. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling sebanyak 128 peserta. Pada penilaian APGAR keluarga didapatkan 52,3% peserta memiliki keluarga disfungsional sedang dan 43,8% sangat fungsional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup peserta Prolanis (p value=0,014) sedangkan pengaruh fungsi keluarga terhadap kualitas hidup peserta Prolanis sebesar 8,8% ($R^2=0,088$). Hal ini menjadi salah satu aspek penting bagi dokter di layanan primer agar lebih melibatkan peran fungsi keluarga dalam mengelola pasien penyakit kronis.

Kata Kunci: degenerative; fungsi keluarga; kualitas hidup; penyakit kronis

ANALYSIS OF FAMILY FUNCTION AND IMPACT ON THE QUALITY OF LIFE OF PATIENTS WITH CHRONIC ILLNESSES

ABSTRACT

Family functioning plays a crucial role in improving the quality of life of patients with chronic degenerative diseases. A better quality of life can help reduce the risk of complications and improve overall health outcomes. This study aimed to examine the relationship between family functioning and the quality of life of patients with chronic degenerative diseases enrolled in the Chronic Disease Management Program of the Indonesian Social Health Insurance Agency at Baki Community Health Center. A descriptive-analytic study with a cross-sectional design was conducted from March to June 2024. Data were collected using the World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF) and Family APGAR questionnaires. Both instruments were adopted from standardized and validated measures. Validity and reliability testing demonstrated that all questionnaire items were valid, with item-total correlation coefficients exceeding the critical r -value, and reliable, with Cronbach's alpha values greater than 0.70. A total of 128 participants were selected through purposive sampling. The results showed that 52.3% of participants had moderately dysfunctional families, while 43.8% had highly functional families. Statistical analysis revealed a significant relationship between family functioning and quality of life ($p = 0.014$). Family functioning contributed 8.8% to the variance in quality of life ($R^2 = 0.088$). These findings highlight the importance of family-centered care in managing chronic diseases and improving patients' quality of life.

Keywords: chronic disease patient; degenerative; family function; quality of life

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) semakin meningkat dan menjadi ancaman serius secara global, hal ini dikarenakan kejadian beberapa faktor determinan yang tidak terkontrol di kalangan masyarakat di berbagai negara. Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2024 menunjukkan bahwa penyebab utama kematian di Asia Tenggara adalah penyakit kronis, yaitu dengan presentase sebanyak 55%. Meningkatnya prevalensi penyakit kronis tidak saja berkaitan dengan meningkatnya morbiditas, mortalitas dan disabilitas di kalangan masyarakat, namun juga akan meningkatkan biaya kesehatan sehubungan dengan meningkatnya kejadian komplikasi penyakit kronis tersebut (Friska, Usraleli, Idayanti, Magdalena, & Sakhnan, 2020). Untuk mengantisipasi terjadinya peningkatan lonjakan biaya kesehatan maka Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan meluncurkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis yang disebut dengan PROLANIS yaitu sebuah program dengan sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama secara terintegrasi dengan tujuan agar tercapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (Widyastuti, Arso, & Suryoputro, 2025).

Dengan tercapainya kualitas hidup optimal diharapkan komplikasi penyakit dapat dicegah. Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan sesuai dengan konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup, serta dalam hubungannya dengan harapan, tujuan, standar yang ditetapkan oleh individu tersebut (Friska et al., 2020). Kualitas hidup tidak berdiri secara tunggal, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung kualitas hidup seseorang (Batan, Aqtam, & Ayed, 2025). Peran dari berbagai faktor diantaranya adalah keluarga, di China dengan menggunakan instrumen WHOQOL – BREF dapat membuktikan bahwa dukungan keluarga dalam konteks hubungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas kesehatan pasien kronis termasuk diabetes melitus dan hipertensi (Zhang, Zou, & Zhou, 2024).

Mengingat pentingnya peran keluarga khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat maka pemerintah telah menetapkan Panduan dan regulasi terbaru mengenai Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) saat ini merujuk pada Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 3 Tahun 2024 tentang Pelayanan Skrining Riwayat Kesehatan, Penapisan Kesehatan, dan Peningkatan Kesehatan bagi Peserta Penyakit Kronis, serta Peraturan Menteri Kesehatan terkait standar tarif layanan dan pedoman penyelenggaraan JKN. Pedoman ini dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dengan dukungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan yang merupakan prioritas kesehatan.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan atau memperbaiki masalah kesehatan yang ditemukan dalam keluarga itu sendiri (Permatasari, 2022). Masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling memengaruhi antar anggota keluarga yang pada akhirnya akan memengaruhi masyarakat yang ada disekitarnya. Oleh karena itu keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan pendukung bagian dari unit pelayanan kesehatan (Anjanani, Andriani Mei Astuti, & Kresna Agung Yudhianto, 2025).

Keluarga yang fungsional merupakan salah satu faktor pendukung penting bagi keluarga dalam memecahkan masalah kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga yang sakit (Sekarbumi et al., 2025). Instrumen penilaian terhadap fungsi keluarga menggunakan APGAR Keluarga (Family APGAR), yaitu penilaian fungsi internal keluarga ditinjau dari hubungan setiap anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Penilaian ini berdasarkan kepuasan hubungan dalam keluarga ditinjau dari aspek Adaptation (adaptasi), Partnership (kemitraan), Growth (pertumbuhan), Affection (kasih sayang) dan Resolve (kebersamaan) (Okvitasari et al., 2023).

Pada aspek adaptasi menilai kemampuan keluarga untuk menggunakan dan membagi sumber daya yang dimiliki oleh setiap anggota keluarganya. Aspek kemitraan menilai kemampuan dalam berbagi, membuat keputusan dan memecahkan masalah bersama melalui komunikasi yang baik. Aspek pertumbuhan menilai tingkat kepuasan anggota keluarga dalam hal kebebasan untuk

mencapai perubahan atau pertumbuhan baik fisik maupun mental. Pada aspek kasih sayang yang dinilai adalah kepuasan anggota keluarga terhadap keintiman dan reaksi emosional diantara anggota keluarga. Aspek kebersamaan mewakili bagaimana waktu, ruang dan keuangan yang dibagikan. Hal ini mengukur kepuasan anggota keluarga dengan komitmen yang dibuat oleh anggota keluarga tersebut. Penilaian APGAR dapat menggambarkan hubungan internal individu langsung kepada seluruh anggota keluarganya. Bila terdapat masalah dalam keluarga, bagaimana sikap dan komunikasi antar anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah dan mengelola bagaimana kebersamaan, kasih sayang dan rasa saling menunjang satu sama lain sehingga hal-hal tersebut membantu menumbuhkan kualitas hidup individu (Rae & Brigitte Sarah Renyoet, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Kendek et al., (2023) yang menyatakan bahwa penilaian APGAR Keluarga terutama untuk mengetahui bagaimana sebuah keluarga membangun rasa kebersamaan yang penting dalam membangun keluarga yang fungsional. Keluarga yang fungsional merupakan salah satu terapi potensial dalam mengatasi masalah keluarga (Okvitasari et al., 2023). Dokter di layanan primer sebaiknya memperhatikan fungsi keluarga pasien melalui penilaian APGAR Keluarga, dengan demikian dapat mengintervensi keluarga untuk menunjang terapi (Inayati et al., 2021). Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup serta mengetahui seberapa besar pengaruh fungsi keluarga yang diukur melalui APGAR keluarga terhadap kualitas hidup pasien penyakit kronis peserta BPJS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Baki Sukoharjo pada bulan Maret dan Juni 2025. Subjek penelitian adalah peserta Prolanis BPJS Kesehatan yang terdiri dari pasien hipertensi, diabetes melitus dan asma bronchiale. Populasi penelitian yaitu 240 peserta, sampel sebanyak 128 peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi subjek penelitian dengan teknik menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan di UPTD Puskesmas Baki Sukoharjo pada bulan Maret–Juni 2025. Dari total 240 peserta Prolanis BPJS Kesehatan, peneliti memilih responden menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria inklusi berupa peserta Prolanis yang terdiagnosis hipertensi, diabetes melitus, atau asma bronkial, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta tidak memenuhi kriteria eksklusi yang telah ditetapkan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 128 responden yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya, responden diberikan penjelasan mengenai penelitian dan diminta mengisi kuesioner yang telah disediakan. Metode statistik yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel serta analisis bivariat dengan uji chi square untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan dependen dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen untuk berkontribusi terhadap variabel dependen dalam satuan persentase.

HASIL

Gambaran karakteristik sampel menunjukkan jumlah responden lebih banyak pada usia lebih dari 60 tahun (52%), jenis kelamin perempuan 76 (59,4%), status sudah menikah (82%), domisili tinggal di rumah sendiri (84,4%), tinggal serumah dengan keluarga lengkap (59%), mengalami pendidikan setingkat SMU atau lebih (77%), tinggal di rumah sendiri sebanyak (59,4%), mempunyai penghasilan sendiri (59,4%) serta peserta Prolanis penyandang hipertensi (62,5%). Pada tabel 2 diperlihatkan hasil perhitungan WHOQOL-BREF yang sudah ditransformasikan sesuai ketentuan diperoleh nilai > 209 dan masuk dalam kategori individu yang mempunyai kualitas hidup baik. Pada penelitian ini didapat 52,3% responden memiliki kualitas hidup baik. Distribusi fungsi keluarga hasil perhitungan APGAR Keluarga sebagian besar memiliki disfungsional sedang (52,3%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
< 60 tahun	66	52
>= 60 tahun	62	48
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	40,6
Perempuan	76	59,4
Status Pernikahan		
Menikah	105	82
Belum Menikah	23	18
Status Keluarga		
Keluarga Lengkap	75	59
Keluarga Tidak Lengkap	53	41
Domisili		
Bukan Rumah Sendiri	20	15,6
Rumah Sendiri	108	84,4
Pendidikan		
Rendah	30	23
Tinggi	98	77
Penghasilan		
Tidak Berpenghasilan	52	40,6
Berpenghasilan	76	59,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	81	40,6
Bekerja	47	59,4
PROLANIS		
Hipertensi	82	64,1
Diabetes melitus	46	35,9

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengukuran Variabel

Variabel	f	%
WHOQOL-BREF		
Kurang	61	47,7
Baik	67	52,3
APGAR Keluarga		
Disfungsional Berat	5	3,9
Disfungsional Sedang	67	62,3
Sangat Fungsional	56	43,8

Hasil pengukuran WHOQOL-BREF menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik (52,3%), sedangkan 47,7% memiliki kualitas hidup kurang. Berdasarkan APGAR Keluarga, mayoritas responden berada pada kategori disfungsional sedang (52,3%), diikuti kategori sangat fungsional (43,8%) dan disfungsional berat (3,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga belum berfungsi secara optimal, lebih dari separuh responden tetap memiliki kualitas hidup yang baik.

Tabel 3, hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dan kualitas hidup peserta Prolanis ($p=0,014$). Pada kelompok responden dengan kualitas hidup kurang, sebagian besar memiliki fungsi keluarga kategori disfungsional sedang sebanyak 38 responden (62,3%), diikuti sangat fungsional 19 responden (31,1%) dan disfungsional berat 4 responden (6,6%). Sementara itu, pada kelompok dengan kualitas hidup baik, sebagian besar

memiliki keluarga sangat fungsional sebanyak 37 responden (55,3%), diikuti disfungsional sedang 29 responden (43,3%) dan disfungsional berat 1 responden (1,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang berasal dari keluarga dengan fungsi yang lebih baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan responden yang berasal dari keluarga disfungsional.

Tabel 3.

Analisis antar Fungsi Keluarga (APGAR Keluarga) terhadap Kualitas Hidup (WHOQOL BREF)					
APGAR Keluarga	Kualitas Hidup				P value
	Kurang		Baik		
	f	%	f	%	
Disfungsional Berat	4	6,6	1	1,5	0,014
DisfungsionalSedang	38	62,3	29	43	
Sangat Fungsional	19	31,1	37	55	

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden yang mempunyai kualitas hidup sebagian besar memiliki fungsi keluarga yang sangat baik. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup, baik dari aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Hubungan sosial meliputi hubungan personal dan dukungan sosial termasuk dukungan keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kualitas hidup. Hasil penelitian Frisca et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien disamping pengaruh status diabetes pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisis itu sendiri.

Hal ini memperlihatkan bahwa pentingnya intervensi keluarga pada pengelolaan pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisis. Begitu juga pada penelitian Arianti (2024) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lansia penderita hipertensi di Bandung. Diperoleh data bahwa kelompok lansia hipertensi dalam penelitian ini cenderung akan terdorong untuk berupaya menjalani pengobatan dengan baik dan mencapai kualitas hidup yang tinggi ketika merasa memiliki dukungan sosial yang tinggi, khususnya ketika dukungan keluarga dinilai positif untuk membantunya. Responden pada penelitian ini sebagian besar tinggal di rumah sendiri beserta keluarga inti, yaitu anak dan cucunya. Dengan demikian peran keluarga sangat besar dirasakan oleh para responden dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dukungan keluarga merupakan salah satu unsur penting dalam membangun fungsi keluarga pada penilaian APGAR Keluarga. Hasil analisis menggambarkan bahwa keluarga fungsional cenderung mempunyai kualitas hidup lebih baik terutama dari aspek hubungan sosial termasuk dukungan keluarga, sebaliknya keluarga tidak fungsional cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang. Hasil penelitian Basra et al., (2022) mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara fungsi keluarga dengan kemandirian pasien diabetes dan penyakit jantung. Fungsi keluarga yang tinggi berkaitan dengan tingkat dukungan keluarga yang lebih tinggi pula. Semakin tinggi fungsi keluarga semakin baik kemandirian pasien, dengan demikian kualitas pasien akan semakin baik pula (Astuti, Probawati, & Wicaksono, 2024). Berbeda dengan penelitian Dwi Handayani (2023) pada lansia yang mengikuti Posbindu (Pos pembinaan terpadu) di Surakarta, hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga tidak ada hubungannya dengan kepatuhan lansia untuk mengikuti Posbindu. Kepatuhan untuk mengikuti kegiatan Posbindu adalah salah satu bentuk upaya meningkatkan kualitas hidup dari sisi fisik. Semakin baik persepsi seseorang terhadap kesehatan fisiknya maka akan semakin baik pula kualitas hidupnya (Widyastuti et al., 2025).

Pada penelitian ini sebagian besar responden masih berusia dibawah 60 tahun, berpendidikan minimal SMA dan sudah tidak aktif bekerja di luar rumah, namun masih dapat mengurus dirinya sendiri dalam aktifitas sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa selain fungsi keluarga yang terukur oleh APGAR Keluarga, masih ada faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien kronis, diantaranya adalah kemandirian pasien dalam perawatan atau pemeliharaan kesehatan diri (self-care). Kemandirian dapat dibangun oleh beberapa faktor, diantaranya usia, kekuatan dan

kesehatan fisik, adanya motivasi dan keinginan untuk bertindak (Romadhonia et al., 2025). Hal ini dibuktikan pada terhadap pasien diabetes. Semakin tinggi self care atau kemandirian pasien diabetes maka semakin baik tingkat HbA1C, dengan demikian semakin baik pula kualitas hidup pasien (Dehkordi, Dehabadi, Rezaei, & Hasanpour, 2023).

Peran dokter di layanan primer serta petugas medis di faskes primer sangat penting dalam membantu menumbuhkan rasa percaya diri sehingga pasien dapat lebih mandiri mengatasi masalah kesehatan pasien (Martínez-Fernández et al., 2022). Salah satunya adalah berkolaborasi dan bekerjasama dengan keluarga atau pendamping pasien (Gui, 2025). Tujuannya untuk meningkatkan dukungan keluarga terhadap pengelolaan pasien. Pada penelitian Fuji et.al (2023) di Jawa Barat menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien diabetes khususnya dalam bentuk dorongan (encouragement) dari keluarga. Dengan demikian fungsi keluarga akan bertambah baik dan kualitas hidup pasienpun meningkat (Hidayangsih et al., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan di wilayah Lampung juga menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan pasien diabetes melitus dalam melakukan kontrol pemeriksaan gula darah, intervensi keluarga terutama perilaku keluarga yang mendukung proses penyembuhan pasien Hasil penelitian (Safi, Areshtanab, Ghafourifard, & Ebrahimi, 2024). Hal ini pengaruh psikososial dari keluarga lebih berpengaruh pada pengontrolan gula darah pasien dibandingkan hanya sekedar minum obat teratur. Hal ini dikemukakan American Cancer Society menemukan adanya efek yang memengaruhi kualitas keluarga pasien penyakit kronis terutama kanker dan menyatakan bahwa bukan hanya psikologis, namun juga fisik, spiritual, dan perilaku yang disesuaikan dengan kondisi pasien penyakit kronis (Krishnaveni et al., 2021). Hal berkaitan dengan kualitas hidup keluarga pasien penyakit kronis akibat pengaruh dari anggota keluarga yang menderita penyakit kronis, antara lain dampak pada emosional, aktivitas keseharian, hubungan keluarga bahkan kesehatan keluarga (Sekarbumi et al., 2025). Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah pemahaman kalimat pada kuesioner WHOQOL- BREF yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sudah divalidasi. Beberapa responden perlu didampingi dalam pengisian, terutama pada yang usianya sudah lanjut atau pada beberapa responden yang berpendidikan rendah (Lv, Han, Meng, Wang, & Yin, 2025). Peneliti harus menyediakan waktu untuk menjelaskan pertanyaan responden, sementara waktu penelitian terbatas.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini lebih banyak yang memiliki kualitas hidup baik serta memiliki keluarga yang sangat fungsional, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup pada pasien penyakit kronis degeneratif. Pengaruh fungsi keluarga terhadap kualitas hidup pasien penting untuk diperhatikan oleh dokter di layanan primer dalam mengelola pasien dengan penyakit kronis degeneratif tersebut. Penilaian kualitas hidup pasien yang biasa dilakukan dokter ditempat praktik kebanyakan hanya pemeriksaan fisik saja. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong dokter di layanan primer untuk membuat penilaian kualitas hidup pasien melalui aspek lainnya seperti aspek psikologis, hubungan sosial serta lingkungan individunya. Kualitas hidup pasien secara menyeluruh baik lahir maupun bathin diharapkan akan menghindari kemungkinan bertambah parahnya penyakit atau komplikasi. Penilaian fungsi keluarga dan kualitas pasien sebaiknya menjadi bagian dari pemeriksaan rutin pada setiap pasien penyakit kronis degeneratif dan dimasukkan dalam rekam medis Dokter Layanan Primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjanani, Andriani Mei Astuti, & Kresna Agung Yudhianto. (2025). Pengaruh Discharge Planning Spiritual Pada Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 20(2), 57–65. <https://doi.org/10.61902/motorik.v20i2.1883>
- Astuti, Andriani Mei, Probowati, Rovica, & Wicaksono, Yoga Bima. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Di Era Digital. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 208–215.

- Batran, Ahmad, Aqtam, Ibrahim, & Ayed, Ahmad. (2025). The relationship between professional quality of life and work environment among nurses in neonate care units. 8, 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0322023>
- Dehkordi, Ali Hasanpour, Dehabadi, Emad Zare, Rezaei, Mohammad Reza, & Hasanpour, Ayda. (2023). Empowerment and self-efficacy in patients with chronic disease ; a systematic review study. *Society of Diabetic Nephropathy Prevention*, 12(2), e10596–e10596. <https://doi.org/10.34172/npj.2023.10596>
- Friska, Bella, Usraleli, Usraleli, Idayanti, Idayanti, Magdalena, Magdalena, & Sakhnan, R. (2020). The Relationship Of Family Support With The Quality Of Elderly Living In Sidomulyo Health Center Work Area In Pekanbaru Road. *JPK : Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.36929/jpk.v9i1.194>
- Gui, Jing. (2025). Interdisciplinary intervention to improve mental health and academic adaptation of adolescents with chronic diseases : integration of educational psychology and public health. (December), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1732927>
- Hidayangsih, Puti Sari, Tjandrarini, Dwi Hapsari, Edi, Noor, Sukoco, Widya, Sitorus, Nikson, Dharmayanti, Ika, & Ahmadi, Feri. (2023). Chronic kidney disease in Indonesia : evidence from a national health survey. 14(1), 23–30.
- Krishnaveni, GV V., Nagabharana, TK K., Joseph, Shama, Rizwana, Azeez, Krishna, Murali, Barker, Mary, Fall, Caroline, & Kumaran, Kalyanaraman. (2021). What stresses adolescents? A qualitative study on perceptions of stress, stressors and coping mechanisms among urban adolescents in India. *Wellcome Open Research*, 6(May). <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.16818.1>
- Lv, Lizhao, Han, Keyan, Meng, Limin, Wang, Jincheng, & Yin, Hui. (2025). Effects of positive psychological interventions on quality of life in patients with first-episode depression. (July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1564225>
- Martínez-Fernández, María Cristina, Castiñeiras-Martín, Sara, Liébana-Presa, Cristina, Fernández-Martínez, Elena, Gomes, Lisa, & Marques-Sanchez, Pilar. (2022). SBAR Method for Improving Well-Being in the Internal Medicine Unit: Quasi-Experimental Research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416813>
- Okvitasari, Yenny, Ashifa, Nida, Halimah, Nor, Zinan, Rabiatur, Banjarmasin, Universitas Muhammadiyah, & Lama, Purnama Pasar. (2023). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)*. 3(3), 11–19.
- Penelitian, Artikel, Of, Relationship, Care, Family, With, Functions, Of, Quality, Elderly, Life, Disease, Suffering Chronic, & Hoesny, Rezkiyah. (2019). *KRONIS*. 02(01), 215–227.
- Permatasari, Henny. (2022). Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 : Tinjauan Sistematis Family Support with Diabetes Self-Management in Type 2 Diabetes Mellitus Patients : A Systematic Review. 8(2), 195–204.
- Rae, Alfarysthi Elin, & Brigitte Sarah Renyoet. (2022). Psychological and Social Factors Affecting Eating Habits in Adolescent. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v2i2.25921>
- Romadhonia, Hanan Nofiana, Romadhonia, Hanan Nofiana, Hudiyawati, Dian, Keperawatan, Program Studi, Kesehatan, Fakultas Ilmu, & Surakarta, Muhammadiyah. (2025). Hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien penyakit kronis yang mendapatkan perawatan paliatif 1,2. 18(2), 15–31.
- Safi, Farzaneh, Areshtanab, Hossein Namdar, Ghafourifard, Mansour, & Ebrahimi, Hossein. (2024). The association between self-efficacy , perceived social support , and family resilience in patients undergoing hemodialysis : a cross- sectional study. 1–9.
- Sekarbumi, Ananda, Olipia, Jesika, Issyakirawahyu, Kayisa, Khairan, Moch. Akhdan Difa, Hafiza, Nova, Meilani, Rahayu, Safarina, Raisya Putri Azlyna, Irmawati, Salwa Putri, Qolbi, Shofatul, & Sopiah, Popi. (2025). Literature Review: Peran Manajemen Stres dan Pola Hidup Sehat dalam Mencegah Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Remaja. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2),

2219–2228. <https://doi.org/10.54082/jupin.1456>

Widyastuti, Rachma Dwi, Arso, Septo Pawelas, & Suryoputro, Antono. (2025). Keselamatan pasien sebagai pilar penting dalam mencegah kesalahan medis: Tinjauan sistematis. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(2), 277–285. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.639>

Zhang, Liyuan, Zou, Li, & Zhou, Lijuan. (2024). Effectiveness of psychoeducational interventions on psychological distress and health-related quality of life among patients with maintenance hemodialysis: a systematic review and meta-analysis. *Renal Failure*, 46(1). <https://doi.org/10.1080/0886022X.2024.2331613>